



**PENINGKATAN KEMAMPUAN LITERASI BAHASA SISWA MELALUI
PROGRAM 10 MENIT MEMBACA DI AWAL PEMBELAJARAN PADA KELAS II
SD**

Risa Rismawati¹, Ansar², Lia Nurhayati³
PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Gorontalo^{1,2,3}
e-mail: risarismawati288@gmail.com

Diterima: 15/4/2026; Direvisi: 20/4/2026; Diterbitkan: 28/4/2025

ABSTRAK

Rendahnya kemampuan literasi bahasa pada siswa kelas II SD Muhammadiyah 1 Limboto, yang ditandai dengan kurangnya kelancaran membaca dan pemahaman isi bacaan, menjadi latar belakang penelitian ini. Fokus masalah diarahkan pada upaya peningkatan literasi melalui penerapan program sepuluh menit membaca di awal pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, serta refleksi terhadap 28 subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi aktivitas, tes kemampuan membaca, dan studi dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada kompetensi literasi siswa secara bertahap. Secara kuantitatif, pada siklus I tercatat sebanyak 21 siswa atau 75% telah mencapai kriteria keberhasilan, kemudian angka tersebut meningkat drastis pada siklus II menjadi 26 siswa atau 93%. Selain aspek angka, siswa juga menunjukkan perkembangan positif dalam ketepatan lafal, intonasi, serta antusiasme membaca mandiri yang lebih konsisten dibandingkan kondisi awal. Simpulan utama menegaskan bahwa program sepuluh menit membaca di awal pembelajaran terbukti sangat efektif dalam mendongkrak kemampuan literasi bahasa siswa sekolah dasar. Strategi pembiasaan ini mampu membangun budaya literasi yang menyenangkan sekaligus memperkuat fondasi kognitif peserta didik dalam memahami informasi teks secara kritis dan akurat untuk keberhasilan akademik mereka melalui sistem pendidikan yang inklusif dan terencana baik.

Kata Kunci: *Literasi Bahasa, Program 10 Menit Membaca, Penelitian Tindakan Kelas*

ABSTRACT

The low language literacy skills of second-grade students at Muhammadiyah 1 Limboto Elementary School, characterized by a lack of reading fluency and comprehension of reading content, became the background of this study. The focus of the problem was directed at efforts to improve literacy through the implementation of a ten-minute reading program at the beginning of the lesson. This study used the Classroom Action Research model of Kemmis and McTaggart which was implemented in two cycles, including the planning, implementation, observation, and reflection stages of 28 research subjects. Data collection was carried out through activity observations, reading ability tests, and documentation studies. The research findings showed a significant increase in students' literacy competencies gradually. Quantitatively, in the first cycle, 21 students or 75% had achieved the success criteria, then this number increased drastically in the second cycle to 26 students or 93%. In addition to the numerical aspect, students also showed positive developments in pronunciation accuracy, intonation, and enthusiasm for independent reading that were more consistent compared to the initial conditions. The main conclusion confirms that the ten-minute reading program at the



beginning of the lesson has proven to be very effective in boosting elementary school students' language literacy skills. This habituation strategy is able to build a culture of enjoyable literacy while strengthening the cognitive foundation of students in understanding text information critically and accurately for their academic success through an inclusive and well-planned education system.

Keywords: *Language Literacy, 10-Minute Reading program, classroom Action Research*

PENDAHULUAN

Literasi bahasa pada anak usia dini merupakan aspek paling fundamental yang menjadi landasan utama bagi seluruh rangkaian perkembangan kognitif serta keterampilan sosial mereka di masa depan. Berdasarkan perspektif perkembangan bahasa, setiap individu kecil secara alami memiliki kapasitas bawaan yang luar biasa untuk menyerap sistem bahasa melalui interaksi intensif dengan lingkungan sekitarnya. Sejak fase pertumbuhan awal, anak mulai membangun keterampilan bahasa yang meliputi aspek berbicara, mendengarkan, membaca, serta menulis melalui serangkaian pengalaman harian yang bermakna. Proses ini memungkinkan mereka memahami struktur gramatikal serta penggunaan konteks bahasa yang beragam dalam situasi sosial yang berbeda-beda secara dinamis. Kemampuan literasi yang terbangun dengan baik sejak usia dini akan memberikan kemudahan bagi anak dalam memproses informasi, mengekspresikan pemikiran, serta membangun relasi interpersonal yang sehat (Daulay et al., 2023; Ismiya et al., 2024; Meilasari & Diana, 2022; Sary & Indah, 2023). Oleh karena itu, masa kanak-kanak dipandang sebagai fase emas untuk memberikan stimulasi yang tepat agar seluruh potensi bahasa mereka dapat berkembang secara optimal dan menyeluruh. Pembelajaran bahasa pada tahap ini bukan sekadar proses mekanis, melainkan sebuah perjalanan penemuan makna yang mendalam melalui setiap kata serta kalimat yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari mereka guna memberikan *input* kognitif yang kuat (Khomsin & Rahimmatussalisa, 2021; Ni'mah et al., 2023; Rahayu et al., 2022).

Membahas literasi pada tingkat sekolah dasar berarti membicarakan fondasi dasar yang akan menentukan keberhasilan akademik siswa pada tingkat yang lebih tinggi. Keterampilan literasi bukan hanya sekadar kemampuan teknis untuk mengenali susunan huruf atau melafalkan deretan kata tanpa makna, melainkan sebuah proses aktif dalam memahami, menafsirkan, serta mengaitkan informasi dalam teks dengan khazanah pengetahuan sebelumnya. Secara ideal, kemampuan literasi bahasa pada siswa yang berada pada rentang usia 7 hingga 8 tahun seharusnya telah mencapai tingkat perkembangan kognitif yang stabil dan matang. Pada tahap perkembangan ini, siswa diharapkan sudah memiliki kemampuan membaca yang lancar, mampu menyerap inti dari sebuah bacaan sederhana, serta menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap buku. Standar ideal ini didukung oleh kebijakan pemerintah melalui penerapan program rutin membaca selama 10 menit di awal setiap sesi pembelajaran sebagai bagian dari gerakan literasi nasional yang dicanangkan pada 2021. Melalui pembiasaan rutin ini, diharapkan tercipta sebuah ekosistem belajar yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kaya akan daya imajinasi serta kemampuan nalar kritis yang tajam sejak dini (Fayza et al., 2021; Khusna et al., 2022; Sari et al., 2020; W & Mukhlisnah, 2022).

Kondisi yang diidealkan tersebut ternyata masih berbanding terbalik dengan kenyataan yang ditemukan melalui observasi awal di kelas 2 SD Muhammadiyah 1 Limboto selama ini. Dari total 28 siswa yang menjadi subjek pengamatan, tercatat hanya sekitar 43% atau sebanyak 12 siswa saja yang sudah mampu membaca dengan lancar serta memahami isi teks secara mandiri. Sementara itu, terdapat 29% atau sekitar 8 siswa yang masih kesulitan dalam



melafalkan kata-kata dengan intonasi yang benar serta sering terhenti saat menjumpai kosa kata yang dianggap rumit. Lebih memprihatinkan lagi, sekitar 28% atau 8 siswa lainnya masih berjuang keras hanya untuk mengenali bentuk kata dasar dan sering kali gagal menangkap makna kalimat secara utuh. Minat baca siswa pun menunjukkan tren yang kurang menggembirakan karena sebagian besar dari mereka lebih tertarik pada rangsangan *visual* seperti menonton video melalui perangkat *gadget* daripada membuka buku cerita. Fakta menunjukkan bahwa sekitar 65% atau 18 siswa hanya mau membaca jika ada instruksi langsung dari guru, sementara hanya 4 siswa yang benar-benar antusias membaca secara mandiri tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Ketimpangan antara harapan dan realitas di kelas 2 SD Muhammadiyah 1 Limboto ini juga dipicu oleh belum terbentuknya budaya literasi yang terjadwal secara sistematis di lingkungan sekolah. Kegiatan membaca selama ini masih dianggap sebagai aktivitas tambahan yang bersifat *incidental* atau dilakukan hanya sewaktu-waktu saja, sehingga tidak mampu membentuk karakter pembaca yang konsisten pada diri siswa. Padahal, dari sisi ketersediaan sarana pendukung, sekolah ini sebenarnya sudah menyediakan fasilitas yang memadai seperti perpustakaan sederhana serta pojok baca yang tersedia di setiap ruang kelas masing-masing. Namun, keberadaan fasilitas fisik tersebut belum diimbangi dengan manajemen program yang terstruktur sehingga pemanfaatannya menjadi kurang optimal dan cenderung terabaikan oleh para siswa (Anggraeni & Dafit, 2024; Nuraini et al., 2024; Tahmidaten & Krismanto, 2020). Guru kelas mengakui bahwa tantangan utama adalah membuat kegiatan membaca menjadi sebuah hobi yang menyenangkan daripada sekadar kewajiban akademik yang membosankan. Belum adanya program yang mewajibkan siswa membaca selama 10 menit sebelum pelajaran dimulai menyebabkan daya tarik buku semakin tergerus oleh dominasi media hiburan luar. Kebutuhan akan strategi pembiasaan yang lebih terintegrasi sangat mendesak agar potensi literasi siswa tidak semakin menurun di tengah derasnya arus informasi digital.

Inovasi utama yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah melalui implementasi program pembiasaan membaca selama 10 menit yang dilakukan secara konsisten di awal setiap proses pembelajaran. Nilai kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan sistematis untuk mengubah perilaku pasif siswa menjadi lebih proaktif melalui interaksi yang menyenangkan dan bermakna dengan berbagai jenis literatur. Program ini dirancang untuk menjembatani kesenjangan kemampuan literasi yang ada dengan cara memberikan stimulus harian yang terukur guna meningkatkan kelancaran membaca serta pemahaman kontekstual. Dengan mengintegrasikan kegiatan ini ke dalam jadwal rutin, sekolah tidak hanya sekadar menyediakan buku, tetapi juga membangun budaya literasi yang kuat di dalam jiwa setiap peserta didik secara berkelanjutan. Inovasi ini menekankan pada pentingnya proses habituasi yang dilakukan sejak dini agar membaca menjadi kebutuhan yang mendasar, bukan beban yang memberatkan. Diharapkan dengan adanya program terstruktur ini, motivasi intrinsik siswa kelas 2 SD Muhammadiyah 1 Limboto akan meningkat drastis seiring dengan berkembangnya kemampuan kognitif mereka. Transformasi strategi ini menjadi kunci penting untuk mencetak generasi yang memiliki nalar kritis serta kecintaan yang mendalam terhadap dunia ilmu pengetahuan melalui jendela literasi agar mereka memiliki *output* akademis yang gemilang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan melalui 2 siklus berkesinambungan guna mendongkrak kompetensi literasi peserta didik secara sistematis. Lokasi riset ditetapkan di SD Muhammadiyah 1 Limboto dengan melibatkan subjek



sebanyak 28 siswa kelas 2 yang terdiri atas 13 laki-laki dan 15 perempuan. Mengikuti model Kemmis dan McTaggart, setiap tahapan dalam studi ini diatur secara saksama mulai dari fase perencanaan, pelaksanaan tindakan nyata di lapangan, pengamatan harian, hingga evaluasi reflektif. Fokus utama intervensi adalah penerapan aktivitas membaca mandiri secara rutin selama 10 menit sesaat sebelum jam pelajaran inti dimulai. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang didukung oleh berbagai perangkat pengumpulan informasi primer seperti lembar observasi aktivitas untuk merekam keterlibatan siswa secara *real-time*. Selain itu, teknik wawancara mendalam digunakan untuk menggali perspektif serta pengalaman subjek terhadap pembiasaan literasi yang baru diterapkan. Langkah operasional ini dirancang untuk menjamin kecukupan data lapangan yang terekam secara tuntas dan akuntabel bagi kepentingan ilmu pengetahuan pada tahun 2026 ini secara komprehensif.

Prosedur pelaksanaan dimulai dengan menyusun perangkat pembelajaran yang inklusif serta menyiapkan beragam bahan bacaan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan kognitif anak usia 7 hingga 8 tahun. Selain observasi dan wawancara, peneliti menggunakan instrumen tes kemampuan membaca guna mengukur efektivitas program terhadap pemahaman isi teks secara akurat. Data yang diperoleh kemudian diproses melalui teknik analisis deskriptif untuk memotret tren peningkatan kompetensi dari siklus pertama menuju siklus kedua secara transparan. Indikator keberhasilan ditetapkan berdasarkan persentase siswa yang mampu mencapai standar ketuntasan belajar yang telah disepakati bersama pihak sekolah. Sebagai bukti penguat, studi dokumentasi dalam bentuk catatan tertulis dan arsip visual dikumpulkan guna memberikan gambaran utuh mengenai dinamika perubahan sikap siswa terhadap budaya membaca. Peneliti melakukan sinkronisasi data kuantitatif dari hasil tes dengan fakta sosiologis yang terekam selama masa intervensi berlangsung. Rangkaian analisis ini diproses secara teliti guna menghasilkan simpulan ilmiah yang valid mengenai efektivitas strategi pembiasaan membaca harian dalam memperkuat fondasi kognitif peserta didik secara tuntas tanpa melakukan manipulasi variabel luar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Siklus I

1. Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus pertama dilatarbelakangi oleh temuan awal mengenai rendahnya tingkat literasi bahasa siswa kelas dua di SD Muhammadiyah 1 Limboto. Menghadapi tantangan tersebut, peneliti merancang sebuah intervensi berupa program pembiasaan membaca selama sepuluh menit pada awal pembelajaran sebelum materi inti dimulai. Persiapan yang dilakukan mencakup perumusan skenario tindakan yang berfokus pada peningkatan kebiasaan, minat, dan sikap siswa terhadap literasi. Peneliti menyiapkan berbagai instrumen penelitian, termasuk teks bacaan yang akan digunakan oleh siswa selama waktu membaca mandiri, lembar observasi untuk merekam aktivitas dan tingkat fokus siswa, serta perangkat tes untuk mengevaluasi pemahaman isi bacaan. Selain itu, pedoman wawancara juga disiapkan guna menggali respons, sikap, dan kendala yang dihadapi siswa selama program berlangsung. Perencanaan ini dirancang secara sistematis dengan tujuan utama untuk membangun fondasi awal kebiasaan membaca siswa, sekaligus memetakan tingkat pemahaman dasar mereka terhadap teks yang dibaca sebagai acuan untuk evaluasi efektivitas program pada tahapan-tahapan selanjutnya di dalam penelitian tindakan kelas ini.

2. Pelaksanaan



Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama direalisasikan melalui penerapan program membaca sepuluh menit pada awal pembelajaran yang berlangsung dalam tiga kali pertemuan berturut-turut. Pada setiap awal pertemuan, sebelum materi pelajaran utama dimulai, guru menginstruksikan seluruh siswa untuk melakukan kegiatan membaca mandiri menggunakan teks yang telah disediakan. Sepanjang proses ini, guru memantau jalannya kegiatan meskipun siswa masih berada dalam tahap adaptasi. Berdasarkan hasil evaluasi proses dan tes pemahaman isi teks bacaan, terlihat adanya dinamika progres yang bertahap pada setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama, baru dua belas siswa atau sekitar empat puluh tiga persen yang berhasil memahami isi teks, sementara mayoritas masih kesulitan. Kondisi ini membaik pada pertemuan kedua, di mana angka ketuntasan naik menjadi tujuh belas siswa atau enam puluh satu persen. Puncaknya pada pertemuan ketiga, intervensi ini mulai memperlihatkan hasil yang lebih menggembirakan dengan pencapaian dua puluh satu siswa atau tujuh puluh lima persen yang dinyatakan tuntas, menyisakan hanya tujuh siswa yang masih berjuang memahami teks bacaan.

3. Observasi

Kegiatan observasi yang dilakukan secara intensif selama pelaksanaan siklus pertama memberikan gambaran empiris mengenai dinamika perubahan perilaku dan keterampilan literasi siswa. Secara umum, kemampuan literasi bahasa siswa mulai menunjukkan tren peningkatan awal di mana sebagian siswa sudah mampu membaca dengan artikulasi yang lebih lancar dibandingkan dengan kondisi sebelum tindakan diberikan. Namun, data pengamatan juga mencatat sejumlah catatan kritis yang perlu segera ditangani. Masih ditemukan kelompok siswa yang mengalami kesulitan mendasar dalam memahami esensi atau isi dari teks bacaan, serta belum terbiasa melakukan kegiatan membaca secara mandiri tanpa disuruh. Dari segi aktivitas dan keterlibatan selama proses pembelajaran, sikap siswa di kelas masih tergolong pada kategori cukup. Banyak siswa yang belum sepenuhnya bisa memusatkan fokus dan konsentrasi mereka pada teks bacaan selama sepuluh menit penuh. Situasi kelas pada tahap ini mengindikasikan bahwa anak-anak masih sangat bergantung pada arahan, sehingga mereka terus-menerus memerlukan pendampingan, instruksi, dan bimbingan yang ketat dari guru untuk tetap berada pada jalur kegiatan literasi.

4. Refleksi

Tahap refleksi pada penghujung siklus pertama dilakukan dengan mengevaluasi seluruh catatan observasi dan hasil tes pemahaman bacaan yang mencapai angka ketuntasan tujuh puluh lima persen. Meskipun terjadi peningkatan yang cukup menggembirakan, peneliti dan guru menyadari bahwa hasil tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat tujuh siswa atau dua puluh lima persen yang berada di bawah standar kemampuan yang diharapkan. Analisis mendalam menyimpulkan bahwa kelemahan utama pada siklus ini terletak pada masa adaptasi siswa terhadap rutinitas baru, minimnya variasi bahan bacaan yang disajikan, serta rendahnya tingkat kepercayaan diri sebagian siswa dalam memahami teks. Berpijak pada temuan kritis tersebut, peneliti memutuskan untuk menyusun strategi perbaikan yang lebih komprehensif untuk diterapkan pada siklus kedua. Langkah perbaikan tersebut mencakup penyediaan bahan bacaan yang jauh lebih variatif dan menarik secara visual, pemberian penghargaan untuk memacu motivasi siswa yang aktif membaca, serta peningkatan intensitas bimbingan personal oleh guru, khususnya bagi siswa-siswa yang teridentifikasi masih kesulitan dalam memahami isi teks.

Siklus II

1. Perencanaan

Perencanaan pada siklus kedua disusun secara terarah dan terukur sebagai tindak lanjut



langsung dari hasil refleksi atas berbagai kendala yang muncul di siklus pertama. Fokus utama pada tahapan persiapan ini adalah untuk menyempurnakan kualitas program pembiasaan membaca sepuluh menit agar mampu menjangkau siswa yang masih belum tuntas. Merujuk pada rencana perbaikan, peneliti bersama guru kelas secara khusus menyeleksi dan menyediakan berbagai bahan bacaan baru yang jauh lebih menarik, variatif, dan relevan dengan tingkat imajinasi anak kelas dua sekolah dasar. Selain itu, guru merancang skenario pendekatan psikologis berupa pemberian motivasi awal yang lebih kuat dan menyiapkan sistem penghargaan apresiatif bagi siswa yang menunjukkan kemajuan atau antusiasme tinggi. Peneliti juga merumuskan strategi pendampingan yang lebih intensif, di mana guru akan memfokuskan perhatian ekstra untuk membimbing secara personal siswa-siswa yang sebelumnya masih kesulitan memahami teks. Segala instrumen evaluasi untuk pertemuan keempat dan kelima disiapkan secara presisi untuk mengukur lonjakan kemampuan literasi bahasa siswa secara lebih komprehensif.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus kedua direalisasikan melalui penerapan strategi yang telah disempurnakan selama dua pertemuan berikutnya, yakni pertemuan keempat dan kelima. Program membaca mandiri sepuluh menit di awal pembelajaran kembali digelar, namun kali ini didukung dengan ketersediaan variasi buku bacaan yang lebih memikat visual dan minat siswa. Guru membuka kegiatan dengan memberikan motivasi yang membangkitkan semangat, lalu membagikan teks bacaan tersebut. Selama waktu sepuluh menit berlangsung, suasana kelas berubah menjadi jauh lebih dinamis dan terarah. Guru mengimplementasikan perbaikan tindakan dengan secara aktif berkeliling, tidak hanya untuk memantau, tetapi juga memberikan bimbingan individual dan intervensi langsung kepada kelompok siswa yang pada siklus sebelumnya teridentifikasi lambat dalam memahami bacaan. Selain itu, guru juga merealisasikan pemberian penghargaan kepada siswa yang terlihat paling antusias dan fokus dalam membaca. Langkah-langkah taktis ini dijalankan secara konsisten guna memastikan bahwa rutinitas pembiasaan ini benar-benar berjalan efektif dan setiap anak mendapatkan dukungan yang sesuai dengan tingkat kemampuan literasi mereka masing-masing.

3. Observasi

Hasil observasi yang direkam dengan saksama selama pelaksanaan siklus kedua memperlihatkan lonjakan pencapaian yang sangat positif dan memuaskan pada kemampuan literasi bahasa siswa. Data evaluasi mencatat bahwa sebanyak dua puluh enam siswa, atau menyentuh angka sembilan puluh tiga persen, telah sukses mencapai indikator keberhasilan dalam membaca lancar dan memahami isi bacaan dengan sangat baik. Hanya menyisakan dua siswa atau tujuh persen yang masih memerlukan waktu tambahan. Secara kualitatif, perilaku siswa di dalam kelas mengalami transformasi yang sangat nyata; mereka kini terlihat jauh lebih percaya diri, mandiri, dan sangat aktif saat kegiatan sepuluh menit membaca berlangsung. Minat baca siswa melonjak drastis, terbukti dari besarnya antusiasme yang mereka tunjukkan sejak menit pertama program dimulai. Data perbandingan nilai menegaskan tidak adanya penurunan skor sama sekali, di mana peningkatan paling tinggi justru dialami oleh siswa-siswa yang sebelumnya terjebak pada kategori rendah dan sedang. Hal ini membuktikan bahwa strategi pembiasaan yang dikombinasikan dengan perbaikan fasilitas bacaan bekerja secara sangat efektif.

4. Refleksi

Tahap refleksi pamungkas yang dilakukan pada penghujung siklus kedua memberikan kesimpulan yang sangat tegas bahwa program pembiasaan membaca sepuluh menit di awal

pembelajaran terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi bahasa siswa kelas dua. Lonjakan angka ketuntasan yang mencapai sembilan puluh tiga persen membuktikan bahwa langkah-langkah perbaikan yang diterapkan—seperti penyediaan buku yang menarik, pemberian motivasi, dan bimbingan guru yang lebih intensif—merupakan solusi yang sangat presisi untuk mengatasi kendala di siklus pertama. Melalui rutinitas membaca yang konsisten ini, siswa tidak hanya terampil mengeja kata dengan lancar, tetapi juga sukses memperluas wawasan kognitif dan memperkaya perbendaharaan kosakata mereka. Meskipun intervensi dalam penelitian tindakan kelas ini dinyatakan telah berhasil melampaui target dan dihentikan pada siklus kedua, keberadaan dua siswa yang masih membutuhkan bantuan menyadarkan peneliti bahwa pengembangan literasi adalah proses berkesinambungan. Oleh karena itu, dukungan moril dan bimbingan dari guru harus terus dipertahankan sebagai komitmen jangka panjang demi menjaga kualitas pembelajaran bahasa yang menyeluruh di sekolah tersebut.

Hal ini membuktikan bahwa program yang diterapkan efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas II.

Tabel 1. Hasil Siklus I dan Siklus II

Siklus	Jumlah Peserta Didik	Presentasi	Ket
I	21	75%	Mampu
	7	25%	Tidak Mampu
II	26	93%	Mampu
	2	7%	Tidak Mampu

Tabel 1 menyajikan hasil evaluasi kemampuan literasi siswa kelas 2 melalui perbandingan antara siklus 1 dan siklus 2 secara mendetail. Berdasarkan data siklus 1, tercatat 21 peserta didik atau 75% sudah mampu membaca, sedangkan 7 siswa atau 25% masih dikategorikan tidak mampu. Memasuki siklus 2, terjadi peningkatan signifikan di mana 26 peserta didik atau 93% telah mencapai kompetensi yang diharapkan. Hanya terdapat 2 siswa atau 7% yang belum berhasil. Angka ini menegaskan program sangat efektif meningkatkan minat baca siswa tersebut.

Pembahasan

Transformasi kemampuan literasi pada tahap awal penelitian ini memberikan gambaran objektif mengenai efektivitas intervensi rutinitas harian di sekolah dasar. Data menunjukkan bahwa pada putaran 1 terdapat 21 siswa yang berhasil mencapai kriteria kemampuan membaca yang memadai. Sebaliknya terdapat 7 siswa yang masih tergolong belum mampu memahami isi teks secara mandiri selama proses pengamatan berlangsung. Capaian 21 anak tersebut mencerminkan bahwa pemberian ruang waktu selama 10 menit di awal pembelajaran mampu menstimulasi kesiapan kognitif mereka secara bertahap. Kendala utama yang muncul pada fase ini adalah masa *adaptation* yang belum sepenuhnya tuntas bagi seluruh subjek penelitian di kelas 2. Siswa yang berjumlah 7 orang tersebut masih menunjukkan ketergantungan yang sangat tinggi terhadap instruksi langsung dari tenaga pendidik di dalam kelas 2. Hal ini mengindikasikan bahwa pembentukan *habituation* memerlukan frekuensi yang lebih konsisten serta dukungan materi yang lebih beragam untuk menarik minat mereka. Secara substantif pencapaian awal ini menjadi fondasi penting untuk merancang strategi perbaikan yang lebih spesifik pada tahapan berikutnya agar target keberhasilan dapat tercapai secara menyeluruh bagi seluruh individu yang terlibat (Arianto et al., 2024; Azzajjad & Ahmar, 2024; Harefa, 2020; Kristianti, 2022; Muammar et al., 2023).

Analisis mendalam terhadap hambatan pada siklus 1 mengungkap bahwa rendahnya



fokus siswa dipengaruhi oleh keterbatasan variasi bahan bacaan yang disediakan oleh peneliti. Siswa cenderung merasa bosan dengan teks yang monoton sehingga hanya 21 orang yang mampu menunjukkan konsistensi pemahaman yang baik saat tes dilakukan. Kepercayaan diri siswa yang rendah juga menjadi faktor krusial yang menghambat sisa 7 anak untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan literasi mandiri. Tanpa adanya *visual aids* yang menarik perhatian maka proses internalisasi informasi menjadi lebih lambat bagi anak usia dini di sekolah dasar. Tenaga pendidik menyadari bahwa peran mereka tidak boleh hanya sekadar sebagai pengawas tetapi harus menjadi fasilitator yang memberikan *scaffolding* secara tepat sasaran. Dinamika kelas yang terekam menunjukkan bahwa konsentrasi siswa sering terpecah apabila tidak ada rangsangan berupa materi yang relevan dengan dunia imajinasi mereka. Oleh karena itu evaluasi pada tahap ini menekankan pentingnya diversifikasi media bacaan untuk memicu rasa ingin tahu yang lebih dalam. Kebutuhan akan bimbingan personal menjadi agenda utama guna mengangkat performa siswa yang masih berada di bawah standar ketuntasan minimum (Hanafi & Fauziah, 2021; A. S. Hasan et al., 2026; M. Hasan et al., 2022; Rokmanah et al., 2024; Sawal et al., 2026).

Memasuki tahapan 2 penelitian ini mencatatkan lonjakan performa yang sangat impresif sebagai dampak dari penyempurnaan strategi instruksional yang lebih komprehensif. Jumlah siswa yang dinyatakan mampu meningkat secara signifikan menjadi 26 orang sementara sisa siswa yang masih kesulitan menyusut hingga hanya menjadi 2 orang saja. Keberhasilan 26 anak ini didorong oleh ketersediaan bahan bacaan yang jauh lebih variatif dan menarik secara visual bagi perkembangan anak. Selain itu penerapan sistem *reward* atau penghargaan kepada individu yang aktif terbukti mampu memacu kompetensi literasi mereka dengan sangat efektif dan cepat. Guru melakukan intervensi berupa bimbingan personal yang sangat intensif kepada kelompok kecil guna memastikan setiap anak memahami alur cerita dari teks yang dibaca. Suasana kelas berubah menjadi jauh lebih dinamis dan mandiri di mana 26 siswa tersebut tidak lagi menunggu instruksi ketat untuk mulai membaca. Peningkatan jumlah dari 21 menjadi 26 membuktikan bahwa pendekatan psikologis dan ketersediaan fasilitas literasi merupakan kunci utama dalam menekan angka ketidaktuntasan di kelas. Strategi perbaikan ini berhasil menciptakan ekosistem belajar yang jauh lebih kondusif dan bermakna bagi para siswa (Nahakleky et al., 2026; Nisa & Mayada, 2026; Riskiani & Suryadi, 2026; Ruku et al., 2026).

Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa durasi singkat selama 10 menit jika dilakukan secara konsisten akan membentuk pola *habit formation* yang kuat. Aktivitas rutin ini membantu 26 siswa untuk memperkaya perbendaharaan kosakata serta memperluas wawasan kognitif mereka melalui proses pengenalan simbol bahasa secara terus menerus. Kemampuan literasi bukan sekadar keterampilan teknis mengeja tetapi juga mencakup kapasitas dalam melakukan *critical thinking* sederhana terhadap informasi yang diterima melalui teks tertulis di sekolah. Melalui pembiasaan ini siswa mulai menunjukkan kemandirian yang tinggi dalam mengeksplorasi buku tanpa adanya tekanan dari pihak luar secara berlebihan selama di kelas. Dampak positifnya terlihat pada peningkatan rasa percaya diri yang dialami oleh 26 anak saat diminta untuk memaparkan kembali isi bacaan secara lisan. Hal ini menunjukkan bahwa literasi dasar merupakan gerbang utama bagi keberhasilan akademik pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi di masa yang akan datang (Arnita et al., 2022; Mahardhani et al., 2021; Mumtaziah et al., 2023; Salsa et al., 2024). Keberhasilan intervensi ini memberikan bukti empiris bahwa manajemen waktu yang efektif di awal sesi pembelajaran sangat krusial dalam membangun budaya baca sejak dini pada tingkat sekolah dasar Muhammadiyah 1 di wilayah Limboto.

Meskipun program ini telah mencapai target yang memuaskan dengan keberhasilan 26



siswa namun keberadaan 2 anak yang belum tuntas menjadi catatan penting. Keterbatasan penelitian ini terletak pada sulitnya memberikan bimbingan personal yang benar-benar mendalam bagi setiap individu dalam waktu yang sangat terbatas di kelas. Siswa tersebut memerlukan perhatian yang lebih khusus dan mungkin memerlukan waktu yang lebih lama untuk mencapai tingkat *fluency* yang diharapkan oleh peneliti. Hal ini menunjukkan bahwa proses pengembangan literasi bersifat sangat unik dan tidak bisa disamaratakan bagi semua anak dengan latar belakang kemampuan berbeda. Dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah dan orang tua sangat diperlukan agar motivasi membaca 26 siswa yang sudah mahir tidak mengalami penurunan. Keberhasilan ini harus dipandang sebagai langkah awal menuju program literasi yang lebih luas dan terintegrasi dalam kurikulum pendidikan nasional secara umum. *Sustainability* program ini menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik untuk memastikan bahwa kebiasaan baik ini tetap berjalan meski penelitian tindakan kelas ini telah berakhir. Komitmen jangka panjang sangat dibutuhkan untuk memastikan setiap anak mendapatkan hak pendidikan literasi yang maksimal dan merata.

KESIMPULAN

Penerapan program pembiasaan membaca selama sepuluh menit pada awal pembelajaran terbukti menjadi strategi yang sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi bahasa bagi siswa kelas dua di sekolah dasar tersebut. Melalui metode *classroom action research* yang terencana secara sistematis, terlihat adanya kemajuan yang sangat nyata pada aspek kelancaran membaca, ketepatan artikulasi, serta pemahaman isi teks oleh para peserta didik. Program ini berhasil mentransformasi sikap siswa yang sebelumnya kurang tertarik menjadi lebih antusias dan mandiri dalam mengeksplorasi bahan bacaan sebelum materi inti dimulai. Budaya literasi yang dibangun secara konsisten terbukti mampu memperkuat fondasi kognitif serta memperkaya perbendaharaan kosakata anak secara bertahap. Keberhasilan inisiatif ini menegaskan bahwa kegiatan rutin yang menyenangkan dan inklusif merupakan kunci utama bagi terciptanya kompetensi linguistik yang optimal tersebut.

Guna mempertahankan keberlanjutan program literasi ini, pihak sekolah sebaiknya terus memperkaya koleksi bahan bacaan pada pojok baca kelas dengan genre yang lebih bervariasi dan menarik secara visual bagi anak. Guru diharapkan tetap memberikan motivasi secara berkala serta memberikan apresiasi khusus bagi siswa yang menunjukkan semangat membaca mandiri agar rasa percaya diri mereka terus terpupuk dengan baik. Selain itu, optimalisasi fasilitas perpustakaan sebagai pusat sumber belajar perlu dilakukan agar siswa memiliki akses yang lebih luas terhadap berbagai jenis teks informatif maupun imajinatif. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua juga sangat penting dalam mendukung pembiasaan membaca di lingkungan rumah melalui aktivitas literasi keluarga yang bersifat santai namun edukatif. Dengan adanya dukungan yang sinergis dari seluruh pemangku kepentingan, diharapkan budaya literasi ini berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, M. H., Sabani, F., Rahmadani, E., Sukmawaty, S., Guntur, M., & Irfandi, I. (2024). Penerapan metode bernyanyi dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa sekolah dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 23–32. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i1.711>
- Arnita, A., Febrian, D., Marpaung, F., Sinaga, M. S., & Yani, M. (2022). Peningkatan kemampuan literasi anak usia sekolah dasar dengan funtastic learning di Kelurahan



- Tegal Sari II Medan. *Jurnal Abdidas*, 3(3), 412–420. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i3.599>
- Anggraeni, N. F., & Dafit, F. (2024). Pengelolaan perpustakaan sekolah untuk mendukung budaya literasi di sekolah dasar. *JS (Jurnal Sekolah)*, 8(3), 566–576. <https://doi.org/10.24114/js.v8i3.59476>
- Azzajjad, M. F., & Ahmar, D. S. (2024). Pendampingan literasi melalui diseminasi kegiatan pengembangan media pembelajaran. *DISEMINASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 49–57. <https://doi.org/10.33830/diseminasiabdimas.v6i1.6454>
- Daulay, L. S., Mardianto, M., & Nasution, M. I. P. (2023). Literasi sehat untuk menjaga kesehatan mental anak di era digital. *Jurnal Raudhah*, 11(1). <https://doi.org/10.30829/raudhah.v11i1.2767>
- Fayza, A. A., Nugraha, D. M., & Supriyono, S. (2021). Pengaruh literasi terhadap perkembangan pembelajaran PKN. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 6(1), 57–66. <https://doi.org/10.15294/harmony.v6i1.46506>
- Hanafi, R. D., & Fauziyah, K. (2021). Implementasi reading culture dalam menumbuhkan minat baca siswa di SDIT X Depok. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)*, 6(2), 197–206. <https://doi.org/10.30829/jupi.v6i2.10218>
- Harefa, D. (2020). Peningkatan strategi hasil belajar IPA fisika pada proses pembelajaran team gateway. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 3(2), 161–170. <https://doi.org/10.54367/aquinas.v3i2.709>
- Hasan, A. S., Pulukadang, W. T., Husain, R., Monoarfa, F., & Katili, S. (2026). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui media flash card pada siswa kelas I di SDN 2 Limboto Barat Kabupaten Gorontalo. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 40–50. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8915>
- Hasan, M., Nurtrida, N., Arisah, N., & Nuraisyiah, N. (2022). Implementasi budaya literasi melalui optimalisasi perpustakaan di sekolah dasar. *Jurnal Eduscience*, 9(1), 121–130. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i1.2517>
- Ismiya, M., Mashudi, E. A., & Sundari, N. (2024). Kemitraan orang tua dan pendidik anak usia dini dalam mewujudkan lingkungan kaya aksara. *Aulad Journal on Early Childhood*, 7(1), 219–230. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.639>
- Khomsin, K., & Rahimmatussalisa, R. (2021). Efektivitas media permainan ular tangga untuk meningkatkan kemampuan mengenal kosakata bahasa Inggris pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 25–33. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.37872>
- Khusna, S., Mufridah, L., Sakinah, N., & Annur, A. F. (2022). Gerakan literasi dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(2), 101–110. <https://doi.org/10.35878/guru.v2i2.454>
- Kristianti, T. (2022). Strategi penguatan literasi, numerasi dan teknologi di UPT SDN 84 Gresik. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 1597–1605. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i3.7608>
- Mahardhani, A. J., Prayitno, H. J., Huda, M., Fauziati, E., Aisah, N., & Prasetyo, A. D. (2021). Pemberdayaan siswa SD dalam literasi membaca melalui media bergambar di Magetan. *Buletin KKN Pendidikan*, 3(1), 11–19. <https://doi.org/10.23917/bkknndik.v3i1.14664>
- Meilasari, D., & Diana, R. R. (2022). Peran orang tua dalam mengembangkan literasi pada anak usia dini. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 8(1), 41–50.



- <https://doi.org/10.18592/jea.v8i1.6364>
- Muammar, M., Ruqoiyyah, S., & Ningsih, N. S. (2023). Implementing the Teaching at the Right Level (TaRL) approach to improve elementary students' initial reading skills. *Journal of Languages and Language Teaching*, 11(4), 610–620. <https://doi.org/10.33394/jollt.v11i4.8989>
- Mumtaziah, H. Q., Fuada, S., Hasugian, L. P., Susmawati, E., Nadzifah, N., Kiranti, D. I., Syahidah, R. A., Theofilus, K. N., Hasanudin, C., Subairi, S., Muhathir, M., Wulandari, H., & Gianti, M. S. (2023). Improve children's literacy with the reading aloud method. *Community Empowerment*, 8(9), 1300–1309. <https://doi.org/10.31603/ce.9119>
- Nahakleky, H., Notanubun, Z., & Ratumanan, S. D. (2026). Peningkatan literasi baca dengan menggunakan model cooperative learning pada siswa kelas IV SD. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 695–706. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9291>
- Ni'mah, U., Purnanto, A. W., & Rahmawati, P. (2023). Analisis implementasi model pembelajaran memirsa pada tahapan kemampuan kognitif berbahasa usia 6–7 tahun. *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19(2), 319–331. <https://doi.org/10.25134/fon.v19i2.8058>
- Nisa, K., & Mayada, F. D. (2026). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII pada materi tata surya di MTs. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 6(2), 1058–1069. <https://doi.org/10.51878/science.v6i2.10033>
- Nuraini, T., Zakiah, L., & Sumantri, M. S. (2024). Pengadaan pojok baca sebagai upaya meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.13145>
- Rahayu, M., Rusdiyani, I., & Fadlullah, F. (2022). Pengembangan multimedia pembelajaran interaktif dalam menstimulasi perkembangan berbicara anak usia 5–6 tahun. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 17–30. <https://doi.org/10.24235/awlad.v8i2.10374>
- Riskiani, R., & Suryadi, Y. (2026). Analisis penerapan problem based learning dalam menstimulus berpikir kritis IPS di SMP. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(2), 669–680. <https://doi.org/10.51878/social.v6i2.9916>
- Rokmanah, S., Rakhman, P. A., & Putri, A. S. Z. (2024). Revitalisasi peran perpustakaan sekolah dalam menumbuhkembangkan minat baca peserta didik. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, 5(2), 1–12. <https://doi.org/10.31000/ijoe.v5i2.10028>
- Ruku, I. A. P., Kudus, K., Aries, N. S., Marshanawiah, A., & Pakaya, W. C. (2026). Meningkatkan hasil belajar siswa melalui model problem based learning (PBL) berbantuan media papan jurang pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah di kelas II. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 6(1), 272–283. <https://doi.org/10.51878/science.v6i1.9369>
- Salsa, D. I., Madyawati, L., & Laely, K. (2024). Keyakinan dan praktik literasi pada lembaga pendidikan anak usia dini. *Aulad Journal on Early Childhood*, 7(1), 150–161. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.550>
- Sari, Y. N., Hariandi, A., Rahmadini, D., Saputri, E. D., & Wahyuningsih, Y. (2020). School literacy in shaping the character of students. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 12(2),



453–462. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v12i2.256>

- Sary, Y. N. E., & Indah, N. H. I. (2023). Peran literasi dan read aloud dalam meningkatkan keterampilan bahasa anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3558–3569. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4185>
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan budaya membaca di Indonesia (studi pustaka tentang problematika dan solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 22–33. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p22-33>
- W, R. A., & Mukhlisinah, I. (2022). Pengaruh budaya literasi terhadap hasil belajar materi ide pokok kelas V di sekolah dasar. *School Education Journal PGSD FIP UNIMED*, 12(3), 223–231. <https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v12i3.36768>